

## **BAB II**

### **PROFIL MOHAMMAD NATSIR**

Mohammad Natsir adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama, sekaligus seorang negarawan yang dimiliki bangsa Indonesia. Perjuangan beliau melewati masa yang panjang, yaitu mulai dari masa penjajahan, pemerintahan Orde Lama, sampai dengan Orde Baru. Perjuangan panjangnya itu tidak berjalan mulus tanpa halangan, tetapi berkali-kali beliau harus dihadapkan pada berbagai permasalahan sulit.

Mohammad Natsir seorang negarawan Muslim, ulama intelektual, pembaru dan politikus Muslim Indonesia yang kenamaan dan disegani, bergelar Datuk Sinaro Panjang, lahir di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada 17 Juli 1908, buah hati dari pasangan suami-istri Idris Sutan Saripado-Khadijah.

Perjuangan Mohammad Natsir dan sumbangsuhnya bagi negara banyak mengalami pasang surut, mulai dari jasa-jasa terhadap bangsanya sampai dimusuhi oleh pemerintah karena pemikiran dan tindakannya yang dianggap membelot. Ketika di masa muda, bukan sekali Mohammad Natsir terlibat polemik dengan para ulama mengenai masalah-masalah keagamaan. Tapi perbedaan pendapat itu tidaklah mengurangi rasa hormatnya kepada para ulama, apalagi ulama dari kalangan yang lebih tua usianya.

Mohammad Natsir dibesarkan di tengah keluarga yang bernuansa agamis. Lingkungan seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan kepribadian Mohammad Natsir. Masa kecil beliau dihabiskan dengan berpindah-pindah tempat tinggal dan sekolah, mengikuti

ayahnya yang bekerja pada pemerintah Belanda. Setamatnya sekolah di MULO Padang, Sumatera Barat, beliau melanjutkan sekolahnya ke AMS Bandung.<sup>18</sup> Di Bandung ketertarikan Mohammad Natsir terhadap politik dan keagamaan perlahan mulai tumbuh. Meskipun beliau sepenuhnya menempuh pendidikan Barat di sekolah-sekolah Belanda, namun minatnya untuk mengkaji ilmu pengetahuan keislaman tidak pernah padam. Semangat belajar Mohammad Natsir pada saat itu terbentur sulitnya mendapatkan buku, yang kebanyakan buku-buku berbahasa asing. Hal ini mendorong Mohammad Natsir untuk mempelajari beberapa bahasa asing seperti bahasa Belanda, Arab, Inggris dan Perancis. Ketekunan dalam belajar menjadikan berbagai buku yang diperlukan, yang ditulis dalam bahasa-bahasa itu dapat beliau baca.

Ketika berusia 8 tahun Mohammad Natsir belajar pada HIS dan Adabiyah di Padang, tinggal bersama makciknya kemudian ia dipindahkan oleh orangtuanya ke HIS pemerintah di Solok dan tinggal di rumah Haji Musa seorang saudagar, disini ia banyak menerima ilmu. Pada malam hari ia mengaji alquran, pagi hari belajar ke HIS dan sore hari belajar di madrasah diniyah. Tiga tahun kemudian ia dipindahkan ke HIS padang dan tinggal bersama kakeknya. Pada tahun 1923 ia meneruskan pendidikan ke MULO setingkat SMP di Padang, disini ia menjadi anggota JIB, cabang Padang. Tahun 1927 ia melanjutkan ke AMS, setingkat SMA di Bandung.

---

<sup>18</sup> Lihat I. Djumhur, Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan. (Bandung: CV. ILMU), hlm. 137. MULO merupakan kependekan dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*. Sekolah ini setingkat dengan sekolah menengah pertama yang ada sejak zaman Jepang. MULO mulai didirikan pada tahun 1914.

Profil Mohammad Natsir secara keseluruhan menampilkan sosok negarawan yang santun, sederhana, rasional dalam tindakan politiknya, merupakan contoh teladan bagi bangsa ini. Bangsa ini terutama generasi mudanya sangat membutuhkan sosok panutan, sesuatu yang sudah hilang di kepemimpinan kontemporer yang sarat dengan KKN.

Di antara pendidikan yang diajarkan secara tidak langsung oleh Mohammad Natsir melalui Mosi Integral-nya adalah:

- a. Sosok negarawan, yang walaupun memegang teguh nilai-nilai agamanya (syari'at Islam) namun berbaur, bekerja sama, dengan siapapun: lintas agama, ideologi dan etnis-kedaerahan.
- b. Sosok negarawan yang mendahulukan kepentingan publik, dari pada kepentingan kelompoknya sendiri.
- c. Sosok negarawan yang mengedepankan sikap toleran, terbuka, dan siap berdialog dengan siapapun, dari kalangan manapun.
- d. Sosok negarawan yang memahami keinginan masyarakat bawah, tanpa melihat status social maupun keyakinan agama yang dipeluknya.
- e. Mohammad Natsir sendiri adalah sosok Muslim yang ta'at dan beradab. Dari nilai-nilai agama itulah Mohammad Natsir pun bertransformasi menjadi warga-negara yang baik. Sebuah komposisi yang sangat ideal; dulu, kini dan esok.